

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Sistem yang efisien dan efektif, menjaga harta, dan integritas data hanya dapat dicapai jikalau manajemen membuat sistem pengendalian internal yang baik. Pengendalian internal (*internal control*) merupakan bagian dari perencanaan sebuah organisasi untuk mengamankan aset, mendorong karyawan untuk mengikuti kebijakan perusahaan, meningkatkan efisiensi operasi dan memastikan pencatatan akuntansi yang akurat dan handal (Marciano *et al.*, 2021). Pengendalian internal bertujuan untuk efisiensi dan efektivitas operasional perusahaan, keandalan laporan keuangan dan kepatuhan terhadap perundang-undangan yang berlaku (Herawaty dan Hernando, 2021). Pengendalian internal yang baik juga membuat manajemen perusahaan mempunyai kemungkinan yang tinggi untuk lebih siap dalam menghadapi perubahan ekonomi negara yang cepat, persaingan, pergeseran permintaan pelanggan dan *fraud* serta restrukturisasi untuk kemajuan di masa mendatang (Rahmayanti, 2020). Dan sebaliknya, sistem pengendalian yang tidak efektif akan menjadi faktor yang dapat membuat seorang karyawan untuk melakukan perbuatan *fraud* dan melawan hukum. Namun efektif atau tidaknya implementasi *internal control* sangat bergantung pada perilaku sumber daya manusia dalam bekerja .

Informasi dalam laporan keuangan sejatinya digunakan oleh para pengguna seperti investor dan kreditor sebagai dasar untuk mengambil keputusan. Oleh

karena itu, perusahaan diharuskan dapat menyajikan informasi yang relevan dan sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK). Guna menguji hal tersebut maka laporan keuangan harus diaudit sebelum diterbitkan (Gilang, 2015). Untuk mencapai hasil audit yang berkualitas dan akuntabel, seorang auditor diharuskan memiliki keahlian yang memadai dalam mengumpulkan bukti audit, menentukan prosedur audit secara tepat, dan menjalankan prosedur audit yang telah ditetapkan (Alkautsar, 2014). Merujuk pada Standar Audit (SA) nomor 500, selama pelaksanaan audit seorang auditor memiliki tanggung jawab untuk dapat merancang dan melaksanakan prosedur audit untuk memperoleh kecukupan bukti sebagai bahan pertimbangan untuk menarik kesimpulan (Arens *et al.*, 2014).

Meskipun telah diatur demikian dalam standar audit, masih banyak penyimpangan yang terjadi terkait pelaksanaan prosedur audit salah satunya adalah praktik penghentian prematur prosedur audit (Gilang, 2015). Prosedur audit dapat dikatakan dihentikan secara prematur apabila auditor tidak melaksanakan beberapa tahapan prosedur audit yang telah diisyaratkan, tidak dilakukannya pekerjaan secara terperinci atau tidak lengkap, dan dilakukannya pengabaian atau tidak memperdulikan prosedur audit yang telah ditetapkan. Selain itu auditor yang melakukan tindakan penghentian prematur atas prosedur audit cenderung berani mengambil tindakan untuk mengeluarkan opini audit atas laporan keuangan yang diauditnya walaupun beberapa prosedur audit tidak ia jalankan (Oktavia *et al.*, 2020). Tindakan penyimpangan tersebut mengakibatkan terjadinya pengurangan kepercayaan masyarakat terhadap kinerja auditor sehingga mengakibatkan terjadinya krisis kepercayaan pada profesi auditor (Oktavia *et al.*, 2020).

Salah satu faktor internal yang menyebabkan pengurangan kualitas audit karena tindakan penghentian prematur atas prosedur audit adalah adanya *locus of control*. *Locus of Control* adalah cara pandang seseorang terhadap suatu peristiwa apakah ia merasa dapat atau tidak dapat mengendalikan peristiwa yang terjadi padanya. *Locus of Control* dibagi menjadi dua jenis, yaitu; *Internal Locus of Control* dan *External Locus of Control*. Seseorang yang meyakini keberhasilan atau kegagalan yang dialaminya berada dalam kontrolnya disebut memiliki *locus of control internal*. Pada pihak lain individu yang meyakini keberhasilan atau kegagalan yang dialaminya ditentukan oleh faktor-faktor eksternal (di luar kontrolnya) disebut memiliki *locus of control eksternal*. Praktik penghentian prosedur audit dapat disebabkan juga oleh karakteristik personal auditor (faktor internal) yaitu *turnover intentions* (keinginan untuk berhenti). Keinginan untuk berhenti bekerja dapat membuat seseorang menjadi kurang peduli terhadap apa yang ia lakukan didalam organisasinya, sehingga lebih dapat terlibat dalam penyimpangan perilaku karena menurunnya ketakutan akan kemungkinan jatuhnya sanksi apabila perilaku tersebut terdeteksi.

Selanjutnya adalah *locus of control* dianggap mempengaruhi penghentian prematur atas prosedur audit. *Locus of control* mempengaruhi penerimaan perilaku disfungsional audit secara aktual, kepuasan kerja komitmen organisasional dan *turnover intention*. Auditor yang memiliki *external locus of control* yang tinggi akan meningkatkan probabilitas mereka dalam menghentikan prematur prosedur audit, semakin kuat *external locus of control auditor*, maka akan cenderung melakukan upaya penghentian secara prematur prosedur audit.

Berkaitan dengan penelitian ini, penulis menemukan bahwa terdapat perbedaan hasil atas penelitian-penelitian terdahulu terhadap beberapa faktor yang mempengaruhi auditor untuk melakukan premature sign-off. Diantaranya yaitu: Penelitian Lestari (2010) menunjukkan bahwa *time pressure*, risiko audit, materialitas, prosedur review dan kontrol kualitas, serta *locus of control* berpengaruh signifikan terhadap *premature sign off*, sedangkan Wahyudi *et al.*, (2011) pada penelitiannya ditemukan bahwa *time pressure*, risiko audit, prosedur review dan kontrol kualitas, serta komitmen profesional tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *premature sign-off*, hanya materialitas yang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *premature sign-off*. Pada penelitian Qurrahman, *et al* (2012) ia menyimpulkan bahwa secara simultan penghentian prematur atas prosedur audit dipengaruhi oleh *time pressure*, risiko audit, materialitas, prosedur review dan kontrol kualitas, *locus of control* dan komitmen profesional. Sedangkan secara parsial hanya terdapat dua variabel yang berpengaruh terhadap penghentian prematur yaitu risiko audit dan prosedur review.

Hasil penelitian Nisa (2013) menunjukkan bahwa *time pressure*, risiko audit, materialitas, dan komitmen profesional berpengaruh terhadap *premature sign-off*. Budiman (2013) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tekanan waktu, risiko audit, lokus kendali berpengaruh positif signifikan terhadap premature sign-off, sedangkan prosedur review dan kontrol kualitas dan self esteem berpengaruh negatif signifikan terhadap *premature sign-off*. Ketidakpastian hasil yang ditemukan oleh peneliti sebelumnya, membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai *premature sign off*. Penelitian ini merupakan pengembangan

dari penelitian terdahulu, namun dalam penelitian ini peneliti menjadikan *internal locus of control* dan *eskternal locus of control* sebagai variabel dengan *premature sign off*.

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan suatu penelitian yang berjudul “Implementasi *Internal Control* berdasarkan Perspektif Teori Atribusi”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *internal locus of control* berpengaruh signifikan terhadap penghentian prematur prosedur audit pada BUMN Kota Palopo?
2. Apakah *external locus of control* berpengaruh signifikan terhadap penghentian prematur prosedur audit pada BUMN Kota Palopo?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah *internal locus of control* berpengaruh signifikan terhadap penghentian prematur prosedur audit pada BUMN Kota Palopo?
2. Untuk mengetahui apakah *external locus of control* berpengaruh signifikan terhadap penghentian prematur prosedur audit pada BUMN Kota Palopo?

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian sejatinya memberi manfaat yang berguna bagi pembaca dan diharapkan dapat dijadikan sebagai inspirasi untuk penelitian selanjutnya. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan sebagai alat ukur kemampuan yang didapat dari bangku perkuliahan. Penelitian ini juga memberi manfaat untuk mengetahui apakah *internal locus of control* dan *external locus of control* berpengaruh signifikan terhadap penghentian prematur prosedur audit pada BUMN kota palopo. Hasil dari penelitian ini dapat memberikan wawasan dan dijadikan sebagai bahan referensi untuk penelitian di masa akan datang.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

#### 1. Bagi Penulis

Bagi Penulis penelitian ini dapat dijadikan bahan kajian untuk menambah pengetahuan dan wawasan tentang apakah *internal locus of control* dan *external locus of control* berpengaruh signifikan terhadap penghentian prematur prosedur audit pada BUMN Kota Palopo.

#### 2. Bagi Pembaca

Bagi pembaca penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi dan referensi tentang apakah *internal locus of control* dan *external locus of control* berpengaruh signifikan terhadap penghentian prematur prosedur audit pada BUMN Kota Palopo

### **1.5 Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian**

Pembahasan mengenai batasan permasalahan dalam penelitian ini adalah pada pokok permasalahan yang dibahas peneliti, oleh karena itu diharapkan penelitian ini tidak menyimpang dari tujuan penelitian yang ditetapkan. Peneliti membatasi penelitian ini pada :

1. Penelitian ini hanya dilakukan pada BUMN Kota Palopo
2. Data penelitian ini berasal dari auditor BUMN Kota Palopo

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Teori Atribusi**

Teori Atribusi (*Attribution Theory*) dipelopori oleh Bernard Weiner dan Fritz Heider. Teori ini membahas tentang bagaimana individu menarik kesimpulan tentang penyebab dari suatu perilaku, baik itu perilaku dirinya maupun perilaku seseorang (termasuk organisasi) lainnya. Perilaku komunikasi dipengaruhi oleh atribusi seseorang terhadap dirinya maupun lawan bicara. Komunikasi yang tidak efektif terjadi karena kesalahan interpretasi, karena adalah hasil interpretasi terhadap motif maupun perilaku tertentu. Dapat dideskripsikan beberapa asumsi teori atribusi yang dirumuskan Heider dan Weiner, yaitu: Individu cenderung ingin mengetahui penyebab-penyebab perilaku yang dilihat. Individu menggunakan proses sistematis dalam menjelaskan perilaku. Sekali atribut dibuat, atribut itu memengaruhi perasaan dan perilaku berikutnya. Dan individu memiliki alasan untuk membangun impresinya terhadap orang lain.

Teori atribusi adalah teori yang mempelajari kecenderungan individu dalam menyimpulkan apakah dirinya sendiri atau orang lain yang menjadi penyebab terjadinya suatu peristiwa (Kriyantono, 2014). Teori atribusi menjelaskan perilaku manusia terhadap terjadinya suatu peristiwa yang bisa disebabkan oleh faktor internal atau faktor eksternal (Lo, 2012). Pengaplikasian dari teori atribusi dalam penelitian mengenai keperilakuan, dilakukan menggunakan variabel lokus kendali. Menurut Lestari (2010), variabel lokus kendali terbagi menjadi 2 jenis yaitu lokus



kendali internal dan lokus kendali eksternal. Menurut teori X dan Y, seseorang bertipe lokus kendali eksternal merupakan individu X karena mereka tidak bertanggung jawab, membutuhkan motivasi dari lingkungannya dan memerlukan paksaan ataupun imbalan dalam bentuk tertentu supaya dapat termotivasi untuk berprestasi. Sebaliknya, individu dengan tipe lokus kendali internal merupakan individu Y karena mereka berusaha keras, bertanggungjawab, kreatif, dan sanggup memotivasi dirinya sendiri (Qurrahman *et al.* 2017).

Konsep *locus of control* dikemukakan pertama kali oleh Rotter pada 1966 yang merupakan seorang ahli teori pembelajaran sosial, dimana ia menjelaskan *locus of control* sebagai cara pandang seseorang terhadap suatu kejadian atau peristiwa, apakah dia merasa mampu atau tidak mengendalikan peristiwa yang terjadi pada dirinya (Trisubekti, 2015). *Locus of control* terbagi atas dua yaitu : internal locus of control dan external *locus of control* (Evanauli dan Nazaruddin, 2013). *Internal locus of control* ialah seorang individu menganggap hasil yang perolehnya tergantung pada perilaku mereka sendiri. Ciri-ciri orang yang memiliki perilaku *internal locus of control* yaitu mereka yang yakin bahwa keberhasilan yang dicapai sangat bergantung pada kerja keras dan usaha yang dilakukan oleh diri sendiri. Orang dengan *internal locus of control* mempunyai kemampuan dalam menghadapi ancaman yang muncul dari lingkungan, berusaha untuk dapat memecahkan masalah dengan optimis, dan yakin akan potensi dirinya (Utami dan Rejeki, 2016).

Sementara individu yang memiliki external *locus of control* ialah seseorang yang menganggap hasil yang dicapai merupakan wujud dari keberuntungan,

kesempatan, takdir dan terjadi dibawah kendali orang lain. Individu dengan *external locus of control* merasa dirinya lebih mudah untuk terancam dan cenderung reaktif dalam penyelesaian suatu masalah (Dewi dan Wirasedana, 2015).

### **2.1.2 Indikator *Internal Locus Of Control***

Adapun indikator-indikator dalam *internal locus of control* antara lain: 1) Kemampuan sendiri, Rotter (1966) berpendapat individu dengan *locus of control internal* percaya bahwa, kesuksesan dan kegagalan yang dialami disebabkan oleh tindakan dan kemampuannya sendiri. Orang yang memiliki *locus of control internal* mempunyai keyakinan bahwa apa yang terjadi pada dirinya, kegagalan-kegagalan, keberhasilan-keberhasilannya karena pengaruh dirinya sendiri. Sceibe (1978) juga menyatakan bahwa individu dengan *locus of control internal* cenderung lebih aktif, berusaha keras, berprestasi, penuh kekuatan, tidak tergantung dan efektif. 2) Hasil usaha, Seseorang dengan *locus of control internal* akan megandalkan usahanya sebagai jalan untuk mencapai sebuah keberhasilan, dengan usaha yang keras dan sungguh-sungguh diyakini akan membawa keberhasilan yang diinginkannya.

### **2.1.3 Indikator *External Locus Of Control***

Adapun indikator-indikator dalam *external locus of control* antara lain 1) Nasib dan keberuntungan, Orang yang memiliki *esternal locus of control* melihat keberhasilan dan kegagalan dari faktor kesukaran dan nasib. Oleh karena itu, apabila mengalami kegagalan mereka cenderung menyalahkan lingkungan sekitar yang menjadi penyebabnya. Hal ini tentunya berpengaruh pada tindakan dimasa yang akan datang, dikarenakan merasa tidak mampu dan kurang usahanya maka mereka tidak

mempunyai harapan untuk memperbaiki kegagalan tersebut. 2) Bantuan orang lain, seseorang yang memiliki external locus of control adanya campur tangan dari orang lain menjadi pendukung terjadinya sesuatu yang terjadi pada diri individu tersebut. Seseorang yang menganggap orang lain memiliki kekuatan yang besar dan kurang mampu mengontrol apa yang terjadi pada dirinya sendiri.

## **2.2 Internal Control**

Menurut Hery (2016) pengendalian internal adalah seperangkat kebijakan dan prosedur untuk melindungi aset atau kekayaan perusahaan dari segala bentuk tindakan penyalahgunaan, menjamin tersedianya informasi akuntansi perusahaan yang akurat, serta memastikan bahwa semua ketentuan (peraturan) hukum/Undang-Undang serta kebijakan manajemen telah dipatuhi atau dijalankan sebagaimana mestinya oleh seluruh karyawan perusahaan. Pengendalian internal dilakukan untuk memantau apakah kegiatan operasional maupun *financial* perusahaan telah berjalan sesuai dengan prosedur dan kebijakan yang telah ditetapkan oleh manajemen. Pada dasarnya, faktor efisiensi dan efektivitas unit/perusahaan merupakan dua hal yang juga merupakan sasaran dari diterapkannya pengendalian internal, karena jika pengendalian internal tidak berjalan sebagaimana yang diharapkan, maka kemungkinan besar (hampir dapat dipastikan) akan timbul yang namanya *inefisiensi* (pemborosan sumber daya), yang pada akhirnya tentu saja hal ini hanya akan membebani tingkat *profitabilitas* (keuntungan) perusahaan Hery (2016).

Manajemen perusahaan menerapkan sistem pengendalian intern agar mencapai kinerja yang efektif dan efisien. Evaluasi secara periodik dan berlanjut atas pengendalian intern adalah alat manajemen untuk meyakinkan bahwa

pengendalian intern yang diterapkan efektif dan diperoleh perbaikan-perbaikan atas kekurangan yang ada. Salah satu alat evaluasi itu adalah audit internal. Audit internal mengevaluasi setiap pengendalian yang mempengaruhi efektivitas dan efisiensi perusahaan. Oleh karena itu, pengendalian intern termasuk dalam ruang lingkup audit internal, audit internal dengan pengendalian intern (*internal control*) memiliki hubungan yang sangat erat satu sama lain karena dengan adanya pemeriksaan internal suatu perusahaan akan dapat meningkatkan efektifitas dalam pengendalian internal, hal ini khususnya adalah kinerja perusahaan. Namun dalam audit internal tidak banyak auditor yang masih saja melakukan penyimpangan yang mengakibatkan adanya penurunan kualitas audit seperti penghentian prematur atas prosedur audit.

### **2.2.1 Penghentian Prematur Prosedur Audit**

Dalam standar auditing dijelaskan bahwa untuk menghasilkan laporan audit yang berkualitas maka auditor harus melaksanakan beberapa prosedur audit. Pada pelaksanaan program audit, prosedur audit sangat diperlukan agar auditor dapat bekerja secara efektif dan efisien. Namun praktik dilapangan masih ada auditor yang mengurangi atau mengabaikan prosedur-prosedur dalam melakukan program audit yang dapat menyebabkan penurunan kualitas audit atau dapat disebut juga (*Reduced Audit Quality / RAQ behaviors*).

Menurut Liantih (2010), penghentian prematur prosedur audit merupakan diberhentikannya satu atau lebih prosedur audit oleh auditor. Auditor dapat dikatakan profesional apabila dia mampu melaksanakan proses audit dengan teliti serta tepat dalam menyampaikan opini. Damayanti (2017) mengungkapkan

kualitas audit dapat dipengaruhi oleh kepatuhan auditor menerapkan prosedur audit. Prosedur audit ini mengarah pada tahapan proses audit terhadap laporan keuangan yang termuat dalam standar akuntansi. Penghentian prematur prosedur audit ditunjukkan oleh sikap auditor menghentikan atau mengurangi kualitas satu atau lebih prosedur audit tanpa melakukan prosedur tertentu sebagai pengganti (Sampetoding, 2014). Kegagalan audit dapat terjadi karena pembatalan prosedur audit yang mempunyai peran penting di antara prosedur audit lain serta auditor yang kurang mendalam dalam menjalankan prosedur audit.

### **2.2.2 Indikator Penghentian Prematur Prosedur Audit**

Adapun indikator dalam penghentian prematur prosedur audit yaitu: perilaku disfungsional auditor merupakan tindakan-tindakan ketika seorang bawahan berusaha memanipulasi unsur-unsur dari sebuah sistem pengendalian yang ada demi kepentingan dirinya sendiri. Kelley dan Margheim (1990) menyatakan bahwa perilaku audit disfungsional adalah setiap tindakan yang dilakukan auditor dalam pelaksanaan program audit yang dapat mereduksi atau menurunkan kualitas audit secara langsung maupun tidak langsung.

### **2.2.3 Tujuan *Internal Control***

*Committee of sponsoring organizations (COSO)* dari *Treadway Commission* (komisi nasional Amerika untuk penyelewengan laporan keuangan) menyatakan bahwa dasar bagi dilakukannya pengendalian intern adalah tujuan. Tanpa tujuan pengendalian intern tidak ada artinya apa-apa. Selanjutnya COSO menyatakan bahwa pengendalian intern meliputi pula dorongan yang diberikan kepada

seseorang atau 8 karyawan bagian tertentu dari organisasi atau organisasi secara keseluruhan agar berjalan sesuai dengan tujuan.

Menurut Hery (2016), tujuan pengendalian intern tidak lain adalah untuk memberikan jaminan yang memadai bahwa : 1) Aset yang dimiliki oleh perusahaan telah diamankan sebagaimana mestinya dan hanya digunakan untuk kepentingan perusahaan semata, bukan untuk kepentingan individu (perorangan) oknum karyawan tertentu. Dengan demikian, pengendalian intern diterapkan agar supaya seluruh aset perusahaan dapat terlindungi dengan baik dari tindakan penyelewengan, pencurian, dan penyalahgunaan, yang tidak sesuai dengan wewenangnya dan kepentingan perusahaan. 2) Informasi akuntansi perusahaan tersedia secara akurat dan dapat diandalkan. Ini dilakukan dengan cara memperkecil resiko baik atas salah saji laporan keuangan yang disengaja (kecurangan) maupun yang tidak disengaja (kelalaian). 3) Karyawan telah mentaati hukum dan peraturan. Salah satu hal yang paling riskan dalam pengendalian intern adalah kecurangan yang dilakukan oleh karyawan (*employee fraud*). Kecurangan karyawan ini adalah tindakan yang disengaja dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan pribadi.

### 2.3 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang berupa jurnal telah meneliti tentang *internal locus of control* dan *external locus of control* atau sejenisnya yang dirangkum oleh peneliti untuk melihat pengaruh *internal locus of control* dan *external locus of control* dalam penghentian prematur prosedur prematur audit.

Penelitian yang dilakukan (Nurdhiana et al., 2019). menunjukkan bahwa tekanan waktu, *locus of control*, dan *turn over intention* berpengaruh positif signifikan terhadap prematur *sign-off prosedur audite*, tetapi risiko audit, materialitas, prosedur review dan kontrol kualitas, dan harga diri dalam kaitannya dengan ambisi. tidak memiliki pengaruh pada penghentian prematur prosedur audit.

Penelitian yang dilakukan (Durori, 2019) membuktikan bahwa (1) tekanan peran berpengaruh signifikan terhadap penghentian prematur atas prosedur audit artinya jika auditor mendapatkan tekanan peran yang tinggi akan meningkatkan probabilitas dalam menghentikan prematur atas prosedur audit (*premature sign off*), (2) tekanan waktu tidak berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit yang berarti meskipun auditor mengalami tekanan waktu tidak akan mempengaruhi perilaku *premature sign off* dan (3) kontrol kualitas berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit dengan nilai koefisien negatif yang artinya semakin rendah kontrol kualitas akan memberikan probabilitas perilaku *premature sign off* yang tinggi demikian juga sebaliknya

Penelitian yang dilakukan Rahmawati dan Halmawati (2020) mendukung hipotesis kedua dan ketiga, dimana penelitian menunjukkan bahwa *locus of control* internal memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap perilaku disfungsional

auditor, tekanan waktu anggaran memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku disfungsional auditor, tetapi hasil penelitian ini menolak hipotesis pertama bahwa *locus of control* eksternal tidak memiliki efek positif dan signifikan pada perilaku disfungsional auditor yang bekerja di kantor akuntan publik di kota Padang.

Penelitian yang dilakukan Nasution *et al.*, (2020) menunjukkan bahwa tekanan waktu, tindakan supervisi, *locus of control* dan risiko audit secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap penghentian prematur atas prosedur audit di BPKP di Medan. Secara parsial tekanan waktu tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penghentian prematur atas prosedur audit pada BPKP di Medan. Secara parsial, hanya tindakan *supervise*, *locus of control* berpengaruh positif dan signifikan terhadap penghentian prematur atas prosedur audit pada BPKP di kota Medan.

Penelitian yang dilakukan Rahman (2021) menunjukkan bahwa *time pressure*, risiko audit, tingkat materialitas dan *locus of control* auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap penghentian prematur atas prosedur audit, sedangkan prosedur review dan kontrol kualitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penghentian prematur atas prosedur audit.

Penelitian yang dilakukan Nugrahanti *et al.*, (2021) menunjukkan bahwa tekanan waktu dan *locus of control* berpengaruh positif terhadap penghentian prematur atas prosedur audit, sedangkan risiko audit tidak berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit pada masa pandemi Covid-19.



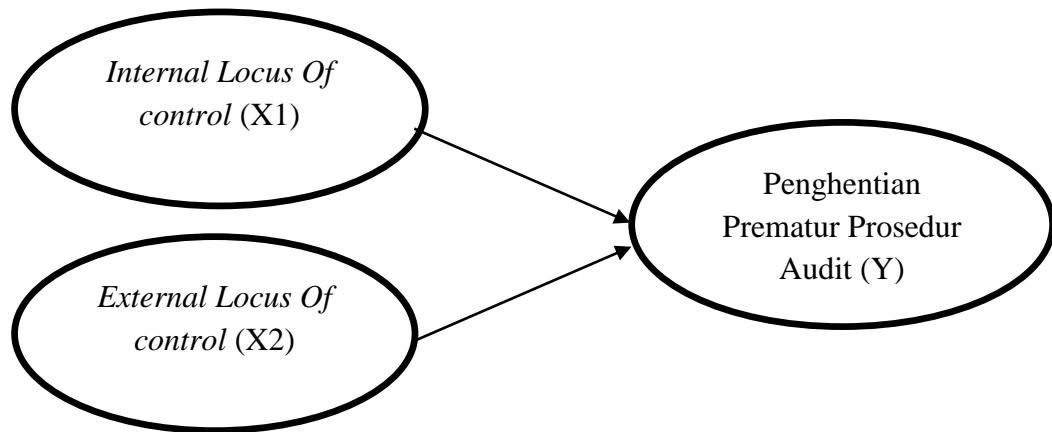
Penelitian yang dilakukan Gizanda (2018) menunjukkan harga diri dalam kaitannya dengan ambisi berpengaruh positif terhadap penghentian prematur atas prosedur audit, etika profesi tidak berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit, ketersediaan bukti audit tidak berpengaruh negatif terhadap penghentian prematur atas prosedur audit, tekanan waktu berpengaruh positif terhadap penghentian prematur atas prosedur audit, resiko audit berpengaruh positif terhadap penghentian prematur atas prosedur audit, untuk variabel kontrol yaitu materialitas, prosedur tinjauan kontrol dan lokus kendali nilai signifikansinya diatas 0.05 artinya ketiga variabel kontrol pada penelitian ini tidak berpengaruh terhadap penghentian prematur atas prosedur audit.

Penelitian yang dilakukan Sumandi (2021) menunjukkan bahwa hasil uji analisis secara simultan *time pressure*, *profesional commitment*, dan *locus of control* berpengaruh signifikan terhadap penghentian premature prosedur audit, dan secara parsial *time pressure*, *profesional commitment*, dan *locus of control* berpengaruh positif dan signifikan terhadap penghentian *premature* prosedur audit

Penelitian yang dilakukan (Martini, 2017) menunjukkan tekanan waktu, tekanan ketaatan dan lokus kendali eksternal berpengaruh positif pada penghentian prematur prosedur audit, sedangkan komitmen profesional multidimensi memiliki pengaruh negatif pada penghentian prematur prosedur audit (Martini, 2017).

#### **2.4 Kerangka Konseptual**

Untuk mengetahui pengaruh *internal locus of control* dan *external locus of control* dalam penghambat prematur prosedur audit, dapat dilihat pada kerangka konseptual berikut ini:



**Gambar 2.1** Kerangka Konseptual

## 2.5 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara dari rumusan masalah dimana rumusan masalah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan (Sugiyono, 2012). Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah dan kerangka pemikiran yang telah diuraikan sebelumnya maka hipotesis dari penelitian ini yaitu sebagai berikut :

*Internal locus of control* adalah keyakinan seseorang bahwa didalam dirinya tersimpan potensi besar untuk menentukan nasib sendiri, tidak peduli apakah lingkungannya akan mendukung atau tidak mendukung. Berdasarkan penelitian (Sumandi, 2021) bahwa *internal locus of control* berpengaruh signifikan terhadap penghentian *premature* prosedur audit. Oleh karena itu dapat dirumuskan hipotesis yang dapat diajukan adalah:

H1: Diduga *internal locus of control* berpengaruh signifikan terhadap penghentian prematur prosedur audit.

Individu dengan lokus kendali eksternal akan pasrah apabila menemui kendala saat proses audit dilaksanakan, karena mereka menganggap suatu hal terjadi karena nasib atau keberuntungan (Damayanti, 2017). Individu dengan lokus kendali eksternal yang kuat akan melakukan prosedur audit semampunya saja meskipun sebenarnya hal tersebut bertentangan dengan aturan yang berlaku. Melewati satu atau dua prosedur audit dengan tidak menggantikannya dengan prosedur yang lain dan gagal mengumpulkan bukti audit yang memadai merupakan salah satu bentuk tindakan yang dilakukan oleh individu dengan lokus kendali eksternal yang kuat.

Berdasarkan penelitian (Durori, 2019) bahwa *external locus of control* berpengaruh positif signifikan terhadap prematur *sign-off prosedur audite*. Pernyataan tersebut juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Martini, 2017) bahwa tekanan berpengaruh positif terhadap penghentian prematur prosedur audit. Oleh karena itu dapat dirumuskan hipotesis yang dapat diajukan adalah:  
H2: Diduga *external locus of control* berpengaruh signifikan terhadap penghentian prematur prosedur audit.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Desain Penelitian**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif, dengan memberikan gambaran di masa sekarang dan di masa yang akan datang. Penelitian kuantitatif menjelaskan tentang gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi. Penelitian ini memusatkan pada fenomena yang sedang terjadi pada saat penelitian dilakukan. Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2018).

#### **3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini menggunakan kuesioner untuk mengambil sampel penelitian yang dibagikan kepada auditor internal BUMN Kota Palopo. Waktu penelitian dimulai pada tahun 2022.

#### **3.3 Populasi dan Sampel**

##### **3.3.1 Populasi**

Menurut Sugiyono (2019) Populasi adalah keseluruhan element yang akan dijadikan wilayah generalisasi. Elemen populasi adalah keseluruhan subyek yang akan diukur atau yang akan diteliti. Populasi dalam penelitian ini adalah auditor internal yang bekerja pada Kantor BUMN Kota Palopo yang berjumlah 35 orang,

terdiri dari 5 auditor di Bank Rakyat Indonesia, 5 auditor di Bank Negara Indonesia, 5 auditor di Bank Tabungan Indonesia, 5 auditor di Bank Mandiri, 5 auditor di Bank Syariah Indonesia, 5 auditor di Perum Bulog, 2 Auditor di PT Pegadaian dan 3 auditor di PT Jasa Raharja.

### **1.3.2 Sampel**

Menurut Sugiyono (2019) dalam penelitian kuantitatif, sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel dari penelitian ini adalah auditor internal yang bekerja pada BUMN Kota Palopo. Metode pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah metode sampling jenuh atau sensus dimana semua anggota populasi dijadikan sampel karena pengambilan sampel relative kecil.

### **3.4 Sumber Data**

**Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer berupa data kuantitatif. Data primer merupakan data yang diambil langsung dari sumber aslinya tanpa menggunakan media perantara. Dalam penelitian data primer bersumber dari kuesioner yang diberikan kepada responden. Selain itu terdapat data sekunder yang merupakan data yang sumbernya berasal dari peneliti terdahulu yang diperoleh dari sumber yang telah ada melalui studi pustaka, dengan cara mengumpulkan data dari buku atau artikel yang berhubungan dengan penelitian.**

Responden dalam penelitian ini yaitu auditor internal BUMN Kota Palopo. Kuesioner dibagikan kepada 35 auditor yang bekerja pada BUMN Kota Palopo. Jumlah kuesioner yang dikembalikan dan dapat digunakan sebanyak 30 eksamplar,

atau tingkat pengembalian data kuesioner sebanyak 87,5%. Adapun rincian dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 3.1** Tingkat Pengembalian Kuesioner

Keterangan	Jumlah
Kuesioner yang didistribusikan	35
Kuesioner yang tidak kembali	5
Kuesioner yang kembali	30
Tingkat pengembalian yang digunakan ( <i>response rate</i> )	87,5%

Sumber: Data Primer diolah 2022

Berdasarkan tabel diatas, tingkat pengembalian kuesioner (*response rate*) adalah sebesar 87,5%. Tingkat pengembalian kuesioner sebesar 87,5% termasuk dalam kriteria *Excellent* (sempurna) (Awali 2018). Demografi responden dapat diklasifikasi berdasarkan pendidikan terakhir dan masa bekerja dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 3.2** Pendidikan Terakhir

No	Pendidikan Terakhir	Frekuensi	Presentase
1	S1	17	56,7%
2	S2	13	43,3%

Sumber : Data primer diolah 2022

**Tabel 3.3** Masa Bekerja Respoden

No	Pendidikan Terakhir	Frekuensi	Presentase
1	1-3 Tahun	16	53,3%
2	> 3 Tahun	14	46,7%

Sumber: Data Primer diolah 2022

### 3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan kuesioner (angket) yang berisi pertanyaan yang berhubungan dengan objek yang

akan diteliti. Peneliti menggunakan kuesioner langsung, dimana kuesioner ini diantar langsung kepada auditor internal BUMN Kota Palopo.

### **3.6 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional**

#### **3.6.1 Variabel Penelitian**

Menurut Sugiyono (2019) variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Ditarik kesimpulan bahwa dalam penelitian ini menggunakan 2 variabel yaitu variabel independen (X) dan variabel dependen (Y). Adapun penjelasannya sebagai berikut :

##### 1. Variabel Independen (X)

Variabel Independen atau Variabel bebas yaitu merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab akibat perubahan atau timbulnya variabel dependen (terikat). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah *internal locus of control* dan *external locus of control*

##### 2. Variabel Dependen (Y)

Variabel Dependen atau Variabel terikat yang dipengaruhi atau variabel yang menjadi akibat karena adanya variabel independen (bebas). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel dependen adalah penghentian prematur prosedur audit.

#### **3.6.2 Definisi Operasional**

Defenisi operasional adalah unsur penelitian yang memberitahukan bagaimana caranya mengukur suatu variabel. Dengan kata lain defenisi operasional adalah semacam petunjuk pelaksanaan bagaimana caranya mengukur suatu variabel.

Operasional variabel diperlukan untuk mengukur jenis dan indikator variabel-variabel yang akan digunakan dalam penelitian. Selain itu, proses ini juga dimaksud untuk menentukan skala pengukuran dari masing-masing variabel sehingga pengujian hipotesis dengan menggunakan alat bantu statistika dapat dilakukan secara benar. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis mengenai *Internal locus of control* dan *External locus of control* dalam penghentian prematur prosedur audit, maka terdapat tiga variabel penelitian, berikut adalah operasional dalam penelitian ini:

**Tabel 3.4** Operasional Variabel

No	Variabel	Definisi	Indikator	Pengukuran Skala
1.	<i>Internal Locus Of Control</i> (X1)	<i>Internal Locus Of Control</i> adalah keyakinan seseorang bahwa didalam dirinya tersimpan potensi besar untuk menentukan nasib sendiri.	a. Kemampuan sendiri b. Hasil Usaha (Febria, 2021)	Ordinal
2.	<i>External Locus Of Control</i> (X2)	<i>External Locus Of Control</i> adalah keyakinan bahwa suatu kejadian yang berada di luar kontrol dirinya.	a. Keberuntungan b. Nasib c. Bantuan orang lain (Febria, 2021)	Ordinal
3.	Penghentian Prematur Prosedur Audit (Y)	Penghentian prematur prosedur audit merupakan diberhentikannya satu atau lebih prosedur audit oleh auditor	Perilaku disfungsional auditor (Febria, 2021)	Ordinal



### 3.7 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat bantu yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan informasi kuantitatif tentang variabel yang sedang diteliti. Dalam penelitian kuantitatif analisis data merupakan kegiatan setelah data penelitian semua terkumpul. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *likert* yang memiliki 5 poin *rating* yang disajikan dalam tabel berikut:

**Tabel 3.5** Alternatif Jawaban dengan Skala *Likert*

Simbol	Alternatif Jawaban	Nilai
SS	Sangat Setuju	5
S	Setuju	4
KS	Kurang Setuju	3
TS	Tidak Setuju	2
STS	Sangat Tidak Setuju	1

### 3.8 Analisis Data

Langkah selanjutnya setelah kuesioner kembali dan sudah diisi oleh responden adalah metode analisis yang sesuai untuk digunakan. Selanjutnya yaitu memberikan dan menjumlahkan bobot jawaban dari pertanyaan setiap variabel. Metode analisis yang digunakan peneliti yaitu uji outer model (model pengukuran) dan uji inner model (model struktural). Dengan menggunakan metode *Partial Least Square* (PLS) dan dibantu dengan software SmartPLS 3.2.9.

### **3.8.1 Uji Outer Model (Model Pengukuran)**

#### **3.8.1.1 *Convergent validity***

*Convergent validity* dilakukan dengan melihat item *reliability* (indikator validitas) yang ditunjukkan oleh nilai *loading factor*. *Loading factor* adalah angka yang menunjukkan korelasi antara skor suatu item pertanyaan dengan skor indikator konstruk indikator yang mengukur konstruk tersebut. Nilai *loading factor*  $> 0,7$  dikatakan valid. Namun, menurut Hair et al. (1998) untuk pemeriksaan awal dari matriks *loading factor* adalah kurang lebih 0,3 dipertimbangkan telah memenuhi level minimal, dan untuk *loading factor* kurang lebih 0,4 dianggap lebih baik, dan untuk *loading factor* lebih besar 0,5 secara umum dianggap signifikan.

#### **3.8.1.2 *Diskriminant Validity***

*Discriminant Validity* dilakukan dengan cara melihat nilai *cross loading* pengukuran konstruk. Nilai *cross loading* menunjukkan besarnya korelasi antara setiapkonstrak dengan indikatornya dan indikator dari konstruk blok lainnya. Suatu model pengukuran memiliki *discriminant validity* yang baik apabila korelasi antara konstruk dengan indikatornya lebih tinggi daripada korelasi dengan indikator dari konstruk bloklainnya.

#### **3.8.1.3 *Composite Reliability***

Outer model selain diukur dengan menilai *convergent validity* dan *discriminant validity* juga dapat dilakukan dengan melihat reliabilitas konstruk atau variabel

laten yang diukur dengan nilai *composite reliability*. Konstrak dinyatakan reliabel jika *composite reliability* mempunyai nilai  $> 0.7$ , maka konstrak dinyatakan reliabel.

### **3.8.2 Uji Inner Model (Model Struktural)**

#### **3.8.2.1 Uji Determinasi ( $R^2$ )**

Analisis Variasi ( $R^2$ ) atau Uji Determinasi yaitu untuk mengetahui besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen tersebut. Menurut Grahita Chandrarin (2017) Uji koefisien determinasi merupakan besaran yang menunjukkan proporsi variasi variabel independen yang mampu menjelaskan variasi variabel dependen. Koefisien determinasi memiliki kelemahan, yaitu bias terhadap jumlah variabel yang dimasukkan dalam model regresi, dimana setiap penambahan satu variabel bebas dan pengamatan dalam model akan meningkatkan nilai ( $R^2$ ) meskipun variabel yang dimasukkan itu tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikatnya.

#### **3.8.2.2 Uji Hipotesis**

Pengujian Hipotesis dilakukan berdasarkan hasil pengujian Inner Model (model struktural) yang meliputi output r-square, koefisien parameter dan t-statistik. Untuk melihat apakah suatu hipotesis itu dapat diterima atau ditolak diantaranya dengan memperhatikan nilai signifikansi antar konstrak, t-statistik, dan p-values. Pengujian hipotesis penelitian ini dilakukan dengan bantuan software SmartPLS (Partial Least Square) 3.0. Nilai-nilai tersebut dapat dilihat dari hasil bootstrapping. *Rules of thumb* yang digunakan pada penelitian ini adalah t-statistik  $>1,96$  dengan tingkat signifikansi p-value 0,05 (5%) dan koefisien beta bernilai positif.



## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada Badan Usaha Milik Negara (BUMN) Se-kota Palopo, Badan Usaha Milik Negara adalah badan usaha yang permodalannya seluruhnya atau sebagian dimiliki oleh Pemerintah. Di Indonesia, Badan Usaha Milik Negara adalah badan usaha yang sebagian atau seluruh kepemilikannya dimiliki oleh Negara Republik Indonesia. BUMN dapat pula berupa perusahaan nirlaba yang bertujuan untuk menyediakan barang atau jasa bagi masyarakat. Menurut PP No. 45 Tahun 2005, BUMN merupakan badan usaha yang seluruh atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh negara melalui penyertaan secara langsung yang berasal dari kekayaan Negara yang dipisahkan.

Berdasarkan Undang- Undang No. 19 tahun 2003 Pasal 1 dijelaskan bahwa pengertian dari Badan Usaha Milik Negara, yang selanjutnya disebut BUMN, adalah badan usaha yang seluruh atau sebagian besar modalnya dimiliki oleh negara melalui penyertaan secara langsung yang berasal dari kekayaan negara yang dipisahkan, dan kegiatan utamanya adalah untuk mengelola cabang- cabang produksi yang penting bagi negara dan digunakan sepenuhnya untuk kemakmuran rakyat.

Menurut Keputusan Menteri Keuangan RI No. 1232/KMK.013/1989 pasal 2 yang dimaksud dengan badan usaha milik negara adalah badan usaha dan anak perusahaan BUMN yang seluruh modalnya dimiliki oleh negara. Karena seluruh

modalnya dimiliki oleh negara berarti manajernya sangat dipengaruhi oleh pemerintah. Menurut instruksi presiden no. 7 tahun 1967, perusahaan negara diubah bentuknya menjadi BUMN dan disederhanakan menjadi perusahaan jawatan (PERJAN), perusahaan umum (PERUM), dan perusahaan perseroan (PERSERO).

#### **4.1.1 Visi dan Misi Badan Usaha Milik Negara (BUMN)**

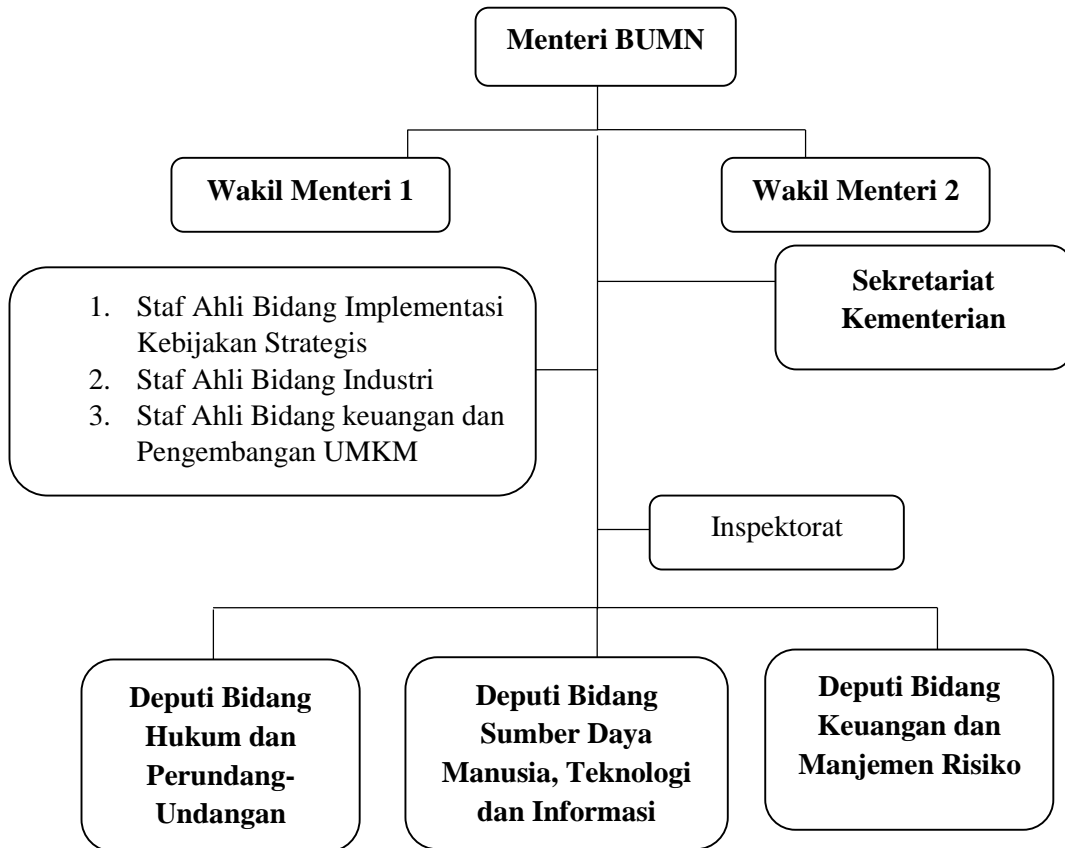
Sejalan dengan visi dan misi Presiden dalam masa pemerintahan kabinet Indonesia bersatu II, posisi keberadaan BUMN sesuai dengan amanat pasal 33 ayat 2 UUD 1945, serta maksud dan tujuan pendirian BUMN berdasarkan UU Nomor 19 tahun 2003, maka kementerian BUMN menetapkan Visi sebagai berikut: “Menjadi Pembina BUMN yang profesional untuk meningkatkan nilai BUMN”.

Untuk mewujudkan visi tersebut di atas Kementerian BUMN menetapkan misi sebagai berikut:

1. Mewujudkan organisasi modern sesuai dengan tata kelola pemerintahan yang baik.
2. Meningkatkan daya saing BUMN di tingkat nasional, regional, dan internasional.
3. Meningkatkan kontribusi BUMN kepada ekonomi nasional.

#### 4.1.2 Struktur Organisasi Badan Usaha Milik Negara (BUMN)

Adapun struktur organisasi Badan Usaha Milik Negara adalah sebagai berikut:



**Gambar 4.1** Struktur Organisasi

## 4.2 Diskripsi Statistik

### 4.2.1 Pengujian Outer Model dengan Validitas Convergen

*Convergent validity* dilakukan dengan melihat item *reliability* (indikator validitas) yang ditunjukkan oleh nilai *loading factor*. *Loading factor* adalah angka yang menunjukkan korelasi antara skor suatu item pertanyaan dengan skor indikator konstruk indikator yang mengukur konstruk tersebut. Dalam penelitian ini batas *loading factor* yang digunakan sebesar 0,5. Setelah dilakukan pengolahan data

dengan menggunakan SmartPLS 3.2.9 hasil *loading factor* dapat ditunjukkan seperti pada Tabel berikut.

**Tabel 4.1** Hasil *Loading Factor*

Variabel	Indikator	Outer Loading
<i>Internal Locus Of Control</i>	X1.1	0,566
	X1.2	0,879
	X1.3	0,869
	X1.4	0,786
	X1.5	0,678
<i>External Locus Of Control</i>	X2.1	0,858
	X2.2	0,716
	X2.3	0,597
	X2.4	0,711
	X2.5	0,760
Penghentian Prematur Prosedur Audit	Y1	0,730
	Y2	0,789
	Y3	0,605
	Y4	0,810
	Y5	0,810

Sumber: Data Primer diolah 2022

Berdasarkan Tabel 4.1 dapat diketahui bahwa nilai *loading factor* yang dimiliki masing-masing indikator pada setiap variabel telah memenuhi kriteria *convergent validity*, yaitu lebih besar dari 0,5. Hal ini menunjukkan bahwa setiap indikator yang ada pada penelitian ini telah memenuhi kriteria *convergent validity* yang diukur dari nilai *loading factor*.

Langkah selanjutnya untuk mengevaluasi validitas konvergen selain dilihat dari faktor loading, dapat dilihat dari nilai *Average Variance Extracted* (AVE) yang dikatakan valid apabila nilainya  $>0,50$ .



**Tabel 4.2** Hasil AVE (*Average Variance Extracted*)

Variabel	<i>Average Variance Extracted (AVE)</i>
X1	0,585
X2	0,537
X3	0,567

Sumber: Data Primer diolah 2022

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa nilai AVE (*Average Variance Extracted*) masing-masing variabel memiliki nilai diatas  $>0,50$  sehingga dapat disimpulkan bahwa semua variabel yang ada dalam penelitian ini telah memenuhi kriteria *convergent validity*.

#### 4.2.2 Pengujian Outer Model dengan *Discriminant Validity*

Validitas diskriminan (*Discriminant Validity*) dapat diukur dari nilai *cross loadings* setiap indikator dan kriteria *Fornell-Larcker*, yaitu kriteria dimana nilai akar kuadrat AVE lebih besar daripada korelasi antar konstruk, sedangkan *cross loadings* memiliki kriteria dimana nilai indikator ke konstruk yang diukur lebih besar daripada loading ke konstruk lain (*cross loadings* rendah). Hasil dari *cross loadings* dan *Fornell-Larcker* diuraikan pada tabel sebagai berikut.

**Tabel 4.3** Hasil *Cross Loadings*

	X1	X2	Y
X1.1	<b>0,565</b>	-0,004	0,171
X1.2	<b>0,879</b>	0,476	0,466
X1.3	<b>0,869</b>	0,558	0,503
X1.4	<b>0,786</b>	0,284	0,464
X1.5	<b>0,678</b>	0,050	0,261
X2.1	0,434	<b>0,858</b>	0,694
X2.2	0,450	<b>0,716</b>	0,562
X2.3	0,208	<b>0,597</b>	0,393
X2.4	0,284	<b>0,761</b>	0,711

X2.5	0,201	<b>0,760</b>	0,618
Y1	0,246	0,504	<b>0,730</b>
Y2	0,451	0,693	<b>0,789</b>
Y3	0,289	0,590	<b>0,605</b>
Y4	0,549	0,752	<b>0,810</b>
Y5	0,373	0,620	<b>0,810</b>

Sumber: Data Primer diolah 2022

Dari hasil *cross loadings* pada Tabel 4.3 menunjukkan bahwa nilai korelasi dengan konstruk indikatornya lebih besar daripada nilai korelasi dengan konstruk lainnya. Dengan demikian bahwa semua konstruk atau variabel laten sudah memiliki discriminant validity yang baik, dimana indikator pada blok indikator konstruk tersebut lebih baik daripada indikator blok lainnya. Selanjutnya, hasil dari *Fornell-Larcker* diuraikan pada tabel sebagai berikut.

**Tabel 4.4** Hasil *Fornell-Larcker*

	X1	X2	Y
X1	<b>0,765</b>		
X2	0,435	<b>0,733</b>	
Y	0,527	0,751	<b>0,853</b>

Sumber: Data Primer diolah 2022

Dari tabel 4.4 menunjukkan bahwa nilai akar kuadrat AVE untuk masing-masing konstruk lebih besar daripada nilai korelasinya sehingga konstruk dalam model penelitian ini masih bisa dikatakan memiliki *discriminant validity* yang baik.

#### **4.2.3 Pengujian Outer Model dengan *Reliability***

Uji reliabilitas dapat diukur dengan menggunakan *composite reliability* dan *cronbach's alpha*. Untuk menilai reliabilitas konstruk yaitu nilai *composite reliability* dan *cronbach's alpha* harus sama dengan atau lebih besar dari 0,7. Apabila seluruh nilai variabel laten memiliki nilai *cronbach's alpha* > 0,6 dan

*composite reliability* > 0,7 berarti konstruk memiliki reliabilitas yang baik. Hasil output SmartPLS untuk *nilai cronbach's alpha* dan *composite reliability* dapat ditunjukkan pada tabel sebagai berikut.

**Tabel 4.5** Hasil Pengujian Reliabilitas

	Cronbach's Alpha	Composite Reliability
X1	0,829	0,873
X2	0,785	0,851
Y	0,807	0,886

Sumber : Data Primer diolah 2022

Berdasarkan hasil output SmartPLS pada Tabel 4.5 menunjukkan nilai *cronbach's alpha* >0,6 dan *composite reliability* untuk semua konstruk >0,7. Dengan nilai yang dihasilkan tersebut, semua konstruk memiliki reliabilitas yang baik sesuai dengan batas nilai yang di isyaratkan.

#### 4.2.3 Pengujian Inner Model dengan Determinasi

Uji koefisien determinasi merupakan besaran yang menunjukkan proporsi variasi variabel independen yang mampu menjelaskan variasi variabel dependen. Hasil uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4.6** Hasil Uji R-square

	R Square	Adjusted R square
Y	0,758	0,740

Sumber: Data Primer diolah 2022

Berdasarkan nilai Adjusted R-square pada Tabel 4.6 menunjukkan bahwa nilai R Square Adjusted Model sebesar 0,740 artinya bahwa *internal locus of control* dan *external locus of control* memiliki pengaruh sebesar 74% dalam penghentian prematur prosedur audit sedangkan 26% dipengaruhi oleh variable lain.

### 4.2.3 Pengujian Inner Model dengan Hipotesis

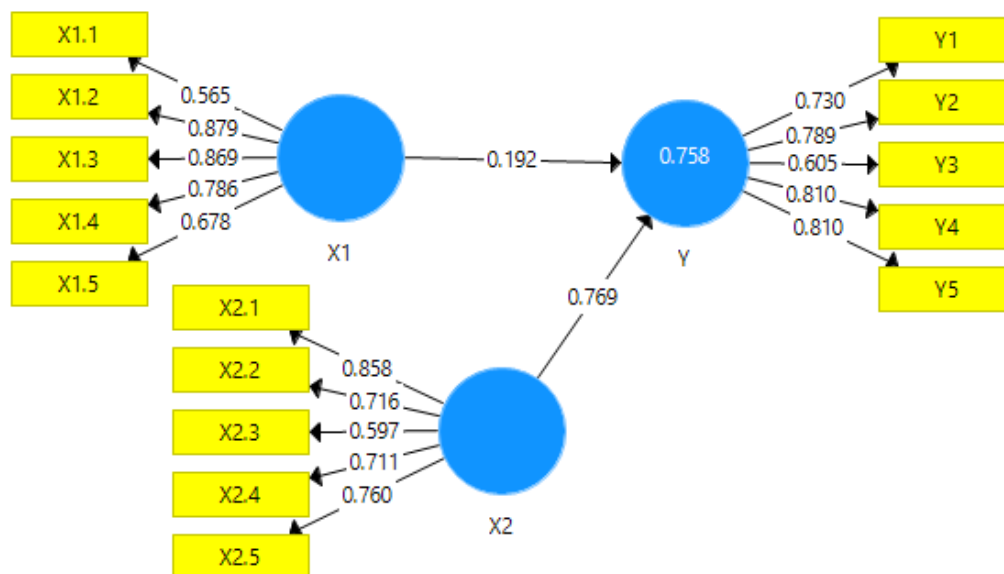
Uji hipotesis digunakan untuk menguji kebenaran suatu pertanyaan. Uji hipotesis dapat dilihat dari *t-statistic* dan *p-value*, jika *t-statistic*  $> 1,96$  dan *p-value*  $< 0,05$  maka hipotesis diterima, sedangkan jika jika *t-statistic*  $< 1,96$  dan *p-value*  $> 0,05$  maka hipotesis ditolak. Nilai pengujian hipotesis penelitian ini dapat ditunjukkan pada tabel 4.7 dan untuk hasil model penelitian ini dapat digambarkan seperti tampak pada gambar 4.2.

**Tabel 4.7** Hasil Uji Hipotesis

Variabel	T Statistik	P Values
X1 -> Y	1,711	0,088
X2 -> Y	10,041	0,000

Sumber: Data Primer diolah 2022

1. Berdasarkan hasil pengujian, variabel kontrak *internal locus of control* terhadap penghentian prematur prosedur audit memiliki nilai *t-statistic* sebesar 1,711  $< 1,96$  dengan *p-value* 0,088  $> 005$  artinya tidak terdapat pengaruh signifikan dalam penghentian prematur prosedur audit.
2. Berdasarkan hasil pengujian, variabel kontrak *external locus of control* terhadap penghentian prematur prosedur audit memiliki nilai *t-statistic* sebesar 10,041  $> 1,96$  dengan *p-value* 0,000  $< 005$  artinya terdapat pengaruh signifikan dalam penghentian prematur prosedur audit.



**Gambar 4.2** Hasil Model Penelitian

### 4.3 Diskusi dan Pembahasan Hasil Penelitian

#### 4.3.1 Pengaruh *Internal Locus Of Control* (X1) terhadap Penghentian Prematur Prosedur Audit

Hipotesis pertama (H1) diajukan dalam penelitian ini adalah pengaruh *internal locus of control* dalam penghentian prematur prosedur audit. Berdasarkan hasil regresi linear berganda menunjukkan bahwa *internal locus of control* tidak berpengaruh dalam penghentian prematur prosedur audit, sehingga hipotesis pertama ditolak.

Hal tersebut tidak sesuai dari apa yang menjadi hipotesis. Hal yang menjadi dasar hipotesis adalah pengendalian diri seorang auditor merupakan salah satu langkah pencegahan adanya tindakan kecurangan dalam pembuatan laporan keuangan. Apabila di dalam internal diri seorang auditor memiliki sifat positif di dalam melakukan sesuatu termasuk dalam pekerjaannya, tindakan menghilangkan

prosedur atas prosedur audit cenderung tidak akan dilakukan. Individu yang memiliki *internal locus of control* cenderung menghubungkan hasil atau *outcome* dengan usaha-usaha, kerja keras mereka dan percaya bahwa kejadian-kejadian adalah di bawah pengendalian atau kontrol mereka dan memiliki komitmen terhadap tujuan organisasi yang lebih besar. Hal tersebut disebabkan oleh keyakinan masing-masing auditor tentang kemampuannya. Penelitian ini sesuai dengan teori atribusi yang menjelaskan kecenderungan individu dalam menyimpulkan apakah dirinya sendiri atau orang yang menjadi penyebab terjadinya suatu peristiwa atau menjelaskan perilaku manusia terhadap terjadinya peristiwa yang bisa disebabkan oleh faktor internal atau eksternal. Dalam penelitian ini auditor yang memiliki *internal locus of control* cenderung tidak akan melakukan perilaku disfungsional seperti penghentian prematur prosedur audit dikarenakan auditor yang memiliki *internal locus of control* mereka cenderung berusaha keras, bertanggung jawab, kreatif dan sanggup memotivasi dirinya sendiri.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Febria (2021) dalam penelitiannya *internal locus of control* tidak berpengaruh terhadap penghentian prematur prosedur audit. Penelitian yang dilakukan Putri (2018) yang menyatakan bahwa *internal locus of control* tidak berpengaruh terhadap penghentian prematur prosedur audit, hal tersebut disebabkan oleh keyakinan masing-masing auditor terhadap kemampuannya. Dalam penelitian Nurdin (2020) yang menyatakan bahwa *internal locus of control* tidak berpengaruh terhadap penghentian prematur prosedur audit, hal tersebut disebabkan karena pengaruh internal diri auditor tidak memberi pengaruh terhadap perilaku auditor dalam penghentian prematur prosedur audit.

Penelitian yang dilakukan Simamora dan Syah (2020) yang menyatakan bahwa *internal locus of control* tidak berpengaruh terhadap penghentian prematur prosedur audit, hal tersebut disebabkan karena individu yang memiliki *internal locus of control* biasanya dapat memotivasi individu tersebut untuk bekerja lebih baik sehingga dapat meningkatkan kualitas audit. Penelitian yang dilakukan Nurdhiana *et al* (2019) menyatakan bahwa *internal locus of control* tidak berpengaruh terhadap penghentian prematur prosedur audit.

Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Sumandi (2021) dan Sumanti (2019) yang mengemukakan bahwa *internal locus of control* berpengaruh signifikan terhadap penghentian prematur prosedur audit.

#### **4.3.2 Pengaruh *External Locus Of Control* (X2) terhadap Penghentian Prematur Prosedur Audit**

Hipotesis kedua (H2) diajukan dalam penelitian ini adalah pengaruh *external locus of control* dalam penghentian prematur prosedur audit. Berdasarkan hasil regresi linear berganda menunjukkan bahwa *external locus of control* berpengaruh signifikan dalam penghentian prematur prosedur audit, sehingga hipotesis kedua diterima.

Individu dengan lokus kendali eksternal yang kuat akan melakukan prosedur audit semampunya saja meskipun sebenarnya hal tersebut bertentangan dengan aturan yang berlaku. Melewati satu atau dua prosedur audit dengan tidak menggantikannya dengan prosedur yang lain dan gagal mengumpulkan bukti audit yang memadai merupakan salah satu bentuk tindakan yang dilakukan oleh individu dengan lokus kendali eksternal yang kuat.

Berdasarkan teori atribusi auditor yang memiliki *external locus of control* disebut sebagai individu X. Individu X yang mudah menyerah dan tidak suka berusaha memiliki potensi lebih besar untuk melakukan penghentian prematur prosedur audit tertentu yang dianggap tidak penting sebagai cara untuk bertahan dalam lingkungan pekerjaannya. Hal ini dapat terjadi seperti dalam kondisi tekanan waktu dimana auditor tidak merasa yakin untuk menyelesaikan tugas auditnya sesuai waktu dalam perjanjian, sehingga ia dapat melakukan segala cara untuk menyelesaikan tugas auditnya sesuai waktu dalam perjanjian, sehingga ia dapat melakukan segala cara untuk menyelesaikan tugasnya seperti penghentian prematur prosedur audit. Berdasarkan jawaban responden, sebagian besar auditor percaya bahwa untuk mendapatkan pekerjaan yang baik itu tergantung nasib dan juga koneksi. Hal itu merupakan salah satu ciri dari auditor dengan *external locus of control*, sehingga terbukti bahwa sebagian besar responden memiliki *external locus of control*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Rienaldi (2019) dalam penelitiannya yang menunjukkan *external locus of control* berpengaruh terhadap penghentian prematur prosedur audit. Penelitian yang dilakukan Rahman (2021) yang menunjukkan *external locus of control* berpengaruh terhadap penghentian prematur prosedur audit, hal ini disebabkan karena auditor yang memiliki *external locus of control* akan cenderung melakukan perilaku disfungsional. Penelitian yang dilakukan oleh Martini (2017) menunjukkan bahwa *external locus of control* berpengaruh terhadap penghentian prematur prosedur audit, hal ini disebabkan auditor yang memiliki *external locus of control* tidak percaya akan kemampuannya



sendiri dan beranggapan bahwa koneksi atau bantuan orang lain sangat berpengaruh terhadap dalam pekerjaan mereka. Penelitian yang dilakukan oleh Nugrahanti *et al* (2021) menyatakan bahwa *external locus of control* berpengaruh terhadap penghentian prematur prosedur audit. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nasution *et al* (2020) menyatakan bahwa *external locus of control* berpengaruh terhadap penghentian prematur prosedur audit.

Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Gizanda (2021) dan Rahmawati (2020) yang mengemukakan bahwa *External locus of control* tidak berpengaruh signifikan terhadap penghentian prematur prosedur audit.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh *internal locus of control* dan *external locus of control* dalam penghentian prematur prosedur audit. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: 1) *Internal locus of control* tidak berpengaruh signifikan terhadap penghentian prematur prosedur audit pada Kantor BUMN Kota Palopo, sehingga hipotesis pertama ditolak. 2) *External locus of control* berpengaruh signifikan terhadap penghentian prematur prosedur audit pada Kantor BUMN Kota Palopo, sehingga hipotesis kedua diterima.

#### **5.2 Keterbatasan Penelitian**

Berdasarkan pada pengalaman langsung peneliti dalam proses penelitian ini, ada beberapa keterbatasan yang dialami dan dapat menjadi faktor yang dapat lebih diperhatikan bagi peneliti-peneliti yang akan datang dalam menyempurnakan penelitiannya karena penelitian ini sendiri tentu memiliki kekurangan yang perlu terus diperbaiki dalam penelitian-penelitian kedepannya. Beberapa keterbatasan dalam penelitian tersebut, antara lain: 1) jumlah responden yang hanya 35 orang tentunya masih kurang untuk menggambarkan keadaan yang sesungguhnya. 2) penelitian ini hanya terbatas pada variabel *locus of control* sedangkan variabel yang mempengaruhi penghentian prematur prosedur audit tidak hanya dipengaruhi oleh variabel *locus of control* terdapat juga variabel lain seperti tekanan waktu, risiko

audit dan materialitas. 3) Dalam pengambilan data, informasi yang diberikan responden melalui kuesioner terkadang tidak menunjukkan pendapat responden yang sebenarnya, hal ini terjadi karena kadang perbedaan pemikiran, anggapan dan pemahaman yang berbeda tiap responden, juga faktor lain seperti kejujuran dalam pengisian pendapat responden dalam kuesionernya.

### **5.3 Saran**

Penelitian ini juga masih memiliki banyak keterbatasan-keterbatasan baik dalam segi hasil maupun dalam prosesnya. Dengan keterbatasan ini, diharapkan dapat dilakukan perbaikan untuk penelitian yang akan datang. Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian ini, maka penulis memberikan saran antara lain: 1) Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber referensi penelitian selanjutnya yang memiliki topik dan tema yang sama. 2) Selain menggunakan kuesioner secara tertulis bisa ditambahkan dengan menggunakan wawancara atau *interview*. Selain itu, untuk peneliti selanjutnya diharapkan menambah variabel penelitian, agar diketahui adanya variabel lain yang mempengaruhi penghentian prematur prosedur audit.

## DAFTAR RUJUKAN

- Astuti. 2018. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penghentian Prematur Prosedur Audit. *Prosiding Konferensi Nasional Ke- 7 APPPTMA*: 316–32.
- Damayanti, A. 2017. Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Auditor terhadap Perilaku Penghentian Prematur Prosedur Audit. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah. Yogyakarta.
- Durori, R. 2019. Pengaruh Tekanan Peran, Tekanan Waktu, dan Kontrol Kualitas terhadap Penghentian Prematur atas Prosedur Audit pada Sektor Publik (Studi Empiris pada BPKP). *17(02)*, 10–19.
- Gizanda, M. 2018. Pengaruh Harga Diri dalam Kaitannya dengan Ambisi, Etika Profesi, Ketersediaan Bukti Audit, Tekanan Waktu dan Resiko Audit Terhadap Penghentian Prematur Prosedur Audit. *Skripsi*. Universitas Katolik Soegijapranata. Semarang.
- Herawaty, N., dan Hernando, R. 2021. Analysis of Internal Control of Good Corporate Governance and Fraud Prevention (Study at the Regional Government of Jambi City). *Sriwijaya International Journal of Dynamic Economics and Business*, *4(2)*, 103. <https://doi.org/10.29259/sijdeb.v4i2.103-118>.
- Marciano, B., Syam, A., Suyanto, dan Ahmar, N. 2021. Penerapan Pengendalian Internal Terhadap Kecurangan: Sebuah Literatur Review. *Wacana Ekonomi (Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Akuntansi)*, *20(2)*, 130–137. <https://doi.org/10.22225/we.20.2.2021.130-137>.
- Martini, N. P. R. 2017. Pengaruh Faktor Internal Dan Eksternal Pada Penghentian Prematur Prosedur Audit. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, *2*, 675–700.
- Nasution, M. I. S., Marbun, W. W., dan Munawarah. 2020. Pengaruh Tekanan Waktu, Tindakan Supervisi, Locus of Control, dan Resiko Audit Terhadap Penghentian Prematur Prosedur Audit di BPKP Sumut Maulana. *Journal of Accounting Science*, *2(1)*, 63–70.
- Nugrahanti, T. P., Wahasri, E., dan Ashari, H. 2021. Determinan Penghentian Prematur Atas Prosedur Audit Pada Masa Pandemi Covid-19. *20(2)*, 116–131.
- Nurdhiana, N., Adnanti, W. A., dan Kristiyani, F. 2019. Penghentian Prematur Atas Prosedur Audit Pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Semarang. *Jurnal Ilmiah Aset*, *21(1)*, 45–52. <https://doi.org/10.37470/1.21.1.145>

- Nurdin. 2020. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penghentian Prematur Prosedur audit. *Ekonomi, Akuntansi Dan Manajemen Multiparadigma*, 1(April), 56–65.
- Oktavia, L. D., Mashuri, A. A. S., dan Wijayanti, A. 2020. Determinasi Perilaku Penghentian Prematur Prosedur Audit. *Konferensi Riset Nasional Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi*, 1(5), 1358–1378.
- Purwitasari. 2021. Pengaruh Pengendalian Internal dan Komitmen Organisasi dalam Pencegahan Fraud Pengadaan Barang (Survey pada 5 Rumah Sakit di Bandung). *Skripsi*. Universitas Widyatama. Bandung.
- Putri, M. 2018. Pengaruh Tekanan Waktu, Materialitas, Risiko Audit, Locus Of Control Dan Tindakan Supervisi Terhadap Penghentian Prematur Atas Prosedur Audit (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik Di DKI Jakarta). *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 1(1), 1–14.
- Rahman, A. 2021. Penghentian Prematur Atas Prosedur Audit ( Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik ( KAP ) Di Palembang ). *Skripsi*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Multi Data Palembang. Palembang.
- Rahmawati, P., dan Halmawati, H. 2020. Pengaruh Locus Of Control dan Tekanan Anggaran Waktu terhadap Perilaku Disfungsional Auditor: Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Kota Padang. *Wahana Riset Akuntansi*, 8(1), 35. <https://doi.org/10.24036/wra.v8i1.109102>
- Rahmayanti, A. 2020. Pengaruh Pengendalian Internal, Sistem Informasi Akuntansi dan Komitmen Organisasi Terhadap Pencegahan Kecurangan Akuntansi. *Skripsi*. Universitas Negeri Jakarta. Jakarta .
- Simamora, F., dan Syah, D. H. 2020. Analisis Faktor Eksternal yang Mempengaruhi Karakteristik Personal Auditor terhadap Penghentian Prematur atas Prosedur Audit. *Jurnal Bisnis Net*, 3(1), 77–84.
- Sumandi, I. P. G. K. E. dan N. komang. 2021. Pengaruh Time Pressure, Profesional Commitment dan Locus Of Control Terhadap Penghentian Prematur Prosedur Audit. *Jurnal Hita dan Akuntansi*, ISSN 2798-8961. 304–317.